

**ANALISIS PEMANFAATAN BAMBU BETUNG
(*Dendrocalamus asper*)
BAGI MASYARAKAT DESA NANGA MBALING
KECAMATAN SAMBI RAMPAS
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**



**JALALI
105950041413**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

**ANALISIS PEMANFAATAN BAMBU BETUNG
(*Dendrocalamus asper*)
BAGI MASYARAKAT DESA NANGA MBALING
KECAMATAN SAMBI RAMPAS
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

**JALALI
105950041413**



SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Pemanfaatan Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) Bagi Masyarakat Di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur

Nama : Jalali

Stambuk : 105950041413

Program Studi : Kehutanan

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Hikmah S. Hutu, M.Si, IPM
NIDN : 0011077101


Dr. Ir. Hasanuddin Molo S. Hutu, MP, IPM
NIDN : 0907028202

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan


H. Burhanuddin S. Pi, MP
NIDN : 0912066901


Dr. Ir. Hikmah S. Hutu, M.Si, IPM
NIDN : 0011077101

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Pemanfaatan Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) Bagi Masyarakat Di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur

Nama : Jalali

Nim : 105950041413

Program Studi : Kehutanan

Sustunan Tim Penguji

Dr. Ir. Hikmah S. Hut, M. Si. IPM
Pembimbing I

Dr. Ir. Hasanuddin Mola S. Hut, M. Si. IPM
Pembimbing II

Ir. Muhammad Daud, S. Hut, M. Si. IPM
Penguji I

Ir. Husnah Latifah, S. Hut, M. Si. IPM
Penguji II



**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Pemanfaatan Bambu Betung (*Dendrocalamus Asper*) Bagi Masyarakat Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur**”

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari Penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.

Makassar, Juli 2019

JALALI
NIM:105950041413

@Hak Cipta Milik Unismuh Makassar, Tahun 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber.*
 - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.*
 - b. *Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Universitas Muhammadiyah Makassar.*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Universitas Muhammadiyah Makassar.*



ABSTRAK

Jalali (105950041413). Analisis Pemanfaatan Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) Bagi Masyarakat Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Dibawah Bimbingan Hikmah dan Hasanuddin Molo.

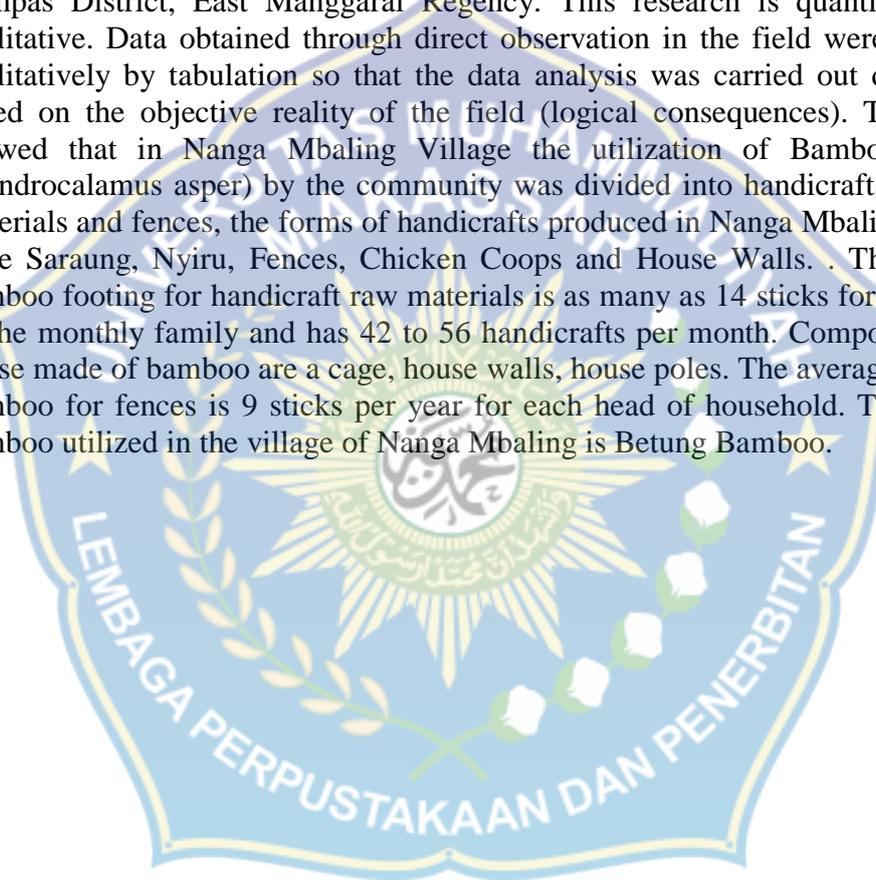
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Pemanfaatan Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) Bagi Masyarakat Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Nanga Mbaling pemanfaatan Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) oleh masyarakat terbagi atas kerajinan tangan, bahan bangunan, dan untuk pagar. Bentuk kerajinan tangan yang dihasilkan di Desa Nanga Mbaling berupa Saraung, Nyiru, Pagar, Kandang Ayam, dan Dinding Rumah. Rata-rata pemakaian bambu untuk bahan baku kerajinan tangan sebanyak 14 batang/kk/bulan dan kerajinan tangan yang dihasilkan 42 sampai 56 per bulannya. Komponen Rumah yang terbuat dari bambu yaitu pagar, dinding, dan tiang rumah. Rata-rata pemakaian bambu untuk keperluan pagar sebanyak 9 batang/kk/tahun.. Jenis bambu yang dimanfaatkan di Desa Nanga Mbaling adalah bambu betung.



ABSTRACT

Jalali (105950041413), Analysis of Utilization of Betung Bamboo (*Dendrocalamus asper*) For the People of Nanga Mbaling Village, Sambu Rampas District, East Manggarai Regency. Under the Guidance of Wisdom and Hasanuddin Molo.

This study aims to determine the Analysis of Utilization of Betung Bamboo (*Dendrocalamus asper*) for the people of Nanga Mbaling Village, Sambu Rampas District, East Manggarai Regency. This research is quantitative and qualitative. Data obtained through direct observation in the field were analyzed qualitatively by tabulation so that the data analysis was carried out descriptive based on the objective reality of the field (logical consequences). The results showed that in Nanga Mbaling Village the utilization of Bamboo Betung (*Dendrocalamus asper*) by the community was divided into handicrafts, building materials and fences, the forms of handicrafts produced in Nanga Mbaling Village were Saraung, Nyiru, Fences, Chicken Coops and House Walls. . The average bamboo footing for handicraft raw materials is as many as 14 sticks for each head of the monthly family and has 42 to 56 handicrafts per month. Components of a house made of bamboo are a cage, house walls, house poles. The average usage of bamboo for fences is 9 sticks per year for each head of household. The type of bamboo utilized in the village of Nanga Mbaling is Betung Bamboo.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “ANALISIS PEMANFAATAN BAMBU BETUNG (*Dedrocalamus asper*) BAGI MASYARAKAT DESA NANGA MBALING KECAMATAN SAMBI RAMPAS KABUPATEN MANGGARAI TIMUR” Sebagai salah satu syarat mendapat gelar Sarjana S1. Salam dan shalawat semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah SWT kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Sebagai suri tauladan kepada kita semua. Penulis berharap apa yang dipaparkan dalam Skripsi ini dapat memberikan informasi baru bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa apa yang di sajikan dalam Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan masukan sangat Penulis hargai.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., MP. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda Husnah Latifah S. Hut., M. Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. sekaligus Dosen Penguji I yang banyak memberika masukan dan saran dalam penulisan Skripsi.
3. Dr. Hikmah S. Hut., M.Si. selaku Ketua Program Studi Kehutanan Universitas Muhammadiyah Makassar. sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah sabar membimbing saya dalam menyusun skripsi.
4. Dr. Ir. Hasanuddin Molo S. Hut., MP., IPM. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan sistem penyusunan skripsi, pengetahuan dan motivasi.

5. Ir. Muhammad Daud S. Hut., M. Si., IPM. selaku Penguji II yang begitu banyak memberikan masukan, saran serta motivasi dalam penyusunan Skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Kehutanan serta staf Tata Usaha Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama di bangku perkuliahan.
7. Kedua Orang Tua dan teman teman yang telah memberikan doa dan dukungan serta partisipasi yang sangat besar dalam penyusunan Skripsi ini sehingga dapat terselsaikan tepat waktu.

Pada penyusunan Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis hargai kritik dan saran yang bersifat konstruktif sehingga dapat mendorong kesempurnaan Skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan rahmat dan kemanfaatan yang banyak atas penulisan Skripsi ini dan menjadikan kita hamba-Nya yang pandai mensyukuri nikmat-Nya Amin Ya Rabbal'Alamin.

Makassar, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Hutan.....	5
2.2. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).....	6
2.3. Ekologi Bambu.....	7
2.4. Morfologi Bambu.....	8
2.5. Klasifikasi Bambu.....	10
2.6. Jenis-Jenis Bambu di Indonesia.....	10
2.7. Manfaat Tanaman Bambu.....	13
2.8. Kerangka Pikir Penelitian.....	14

III. METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	16
3.2. Alat dan Bahan	16
3.3. Jenis dan Sumber Data	16
3.4. Teknik Pengumpulan Data	18
3.5. Populasi dan Sampel.....	19
3.6. Pengamatan Data Lapangan	20
3.7. Analisis Data.....	20
IV. KONDISI UMUM LOKASI	
4.1. Letak Wilayah.....	21
4.2. Letak Geografis	21
4.3. Kondisi dan Geologis Wilayah.....	22
4.4. Aspek Sosial Budaya	23
4.5. Dampak Bencana.....	24
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Identitas Responden.....	25
5.2. Pola Pemanfaatan Bambu	27
5.3. Bambu Sebagai Bahan Kerajinan Tangan	27
5.4. Bambu Sebagai Komponen Bangunan	30
5.5. Bambu Sebagai Bahan Pagar.....	32
5.6. Bagian Bambu yang Dimanfaatkan.....	33
VI. PENUTUP	
6.1. Kesimpulan.....	35
6.2. Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pengamatan Data Lapangan.....	20
2.	Sebaran Responden Menurut Jenis Kelamin, Umur, Status Keluarga, Mata Pencaharian Dan Tingkat Pendidikan Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambirampas Kabupaten Manggarai Timur.....	25
3.	Pola Pemanfaatan Bambu di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.....	27
4.	Bentuk kerajinan di desa Nanga Mbaling kecamatan Sambi Rampas.....	28
5.	Rata Rata diameter panjang Bambu Dan jumlah kerajinan tangan yang di hasilkan perbatangnya.....	29
6.	Rata-rata ukuran dan jenis bambu untuk komponen bangunan di Desa Nanga Mbaling.....	30
7.	Rata-rata ukuran bambu yang di gunakan untuk pagar di Desa Nanga Mbaling.....	32
8.	Bagian-bagian bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Nanga Mbaling.....	33
9.	Identitas Responden pemanfaat bambu di Desa nanga mbaling kecamatan sambirampas kabupaten manggarai timur	38
10.	Data Penelitian	39

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Identitas Responden pemanfaat bambu di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambirampas Kabupaten Manggarai Timur	38
2.	Data Penelitian	39
3.	Dokumentasi Penelitian	40



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang beriklim tropis dengan sumber kekayaan alam hayati yang beraneka ragam mulai dari hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu (HHBK). Selain itu Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan hasil hutan bukan kayu (HHBK) salah satunya pemanfaatan tanaman bambu bagi masyarakat, baik dalam bentuk kerajinan maupun industri mebel.

Tanaman bambu merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan dan memiliki potensi yang cukup tinggi, mempunyai manfaat ekologis, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Jenis-jenis bambu yang terdapat di Indonesia diperkirakan sekitar 159 spesies dari total 1.250 jenis bambu yang terdapat di dunia. Bahkan sekitar 88 jenis bambu yang ada di Indonesia merupakan tanaman endemik, salah satunya Bambu Tutul (*Bambusa maculate*), Bambu Pagar (*Bambusa glaucescens*), Bambu Duri (*Bambusa blumeana*), dan Bambu Petung (*Dendro calamusasper*).

Populasi Spesies bambu ditemukan di berbagai tempat, dari iklim dingin pegunungan hingga daerah tropis panas. Bambu terdapat di sepanjang Asia Timur dari 50° Lintang Utara di Sakhalin sampai ke sebelah utara Australia, dan di bagian barat India hingga ke Himalaya. Bambu juga terdapat di sub-

Sahara Afrika dan di Amerika dari pertengahan Atlantik Amerika Utara hingga ke selatan Argentina dan Chili, mencapai titik paling selatan Bambu pada 47° Lintang Selatan. Benua Eropa tidak memiliki spesies bambu asli.

Potensi tanaman bamboo di Indonesia cukup besar. diperkirakan mempunyai sekitar 157 jenis bambu dengan 60 hingga 70 di antaranya merupakan khas atau asli Indonesia dan tidak ada di negara lain. Sekitar 13 jenis tanaman bambu diperkirakan telah lama dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pedesaan. Namun pemanfaatan tanaman ini untuk berbagai keperluan bernilai ekonomi tinggi masih belum optimal. Volume ekspor bambu Indonesia tercatat hanya mencapai 6,7% dari pasar dunia. Jauh dari negara seperti Cina dan India yang menguasai pasar bambu dunia dengan persentase mencapai 69% dan 35%.

Potensi tanaman bambu di Provinsi Nusa Tenggara Timur terdapat beberapa jenis populasi diantaranya bambu hijau (*Gigantochloa apus*), Bambu talang (*Schizostachyum brachycladum*), Bambu betung (*Dendromus calamus asper*), dan Bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) yang digunakan sebagai bahan dalam pembuatan kandang ayam, atap rumah, pagar, tiang pondokan, kreatifitas kearifan lokal dan sebagainya. Potensi bambu di Nusa Tenggara Timur tumbuh pada Hutan Rakyat dengan cara ditanam atau dibudidayakan oleh masyarakat setempat.

Bambu merupakan tanaman rakyat terpenting dan banyak kegunaannya untuk kehidupan sehari-hari, baik sebatas kebutuhan rumah tangga maupun sebagai sumber perdagangan. Hampir tiap petani di Desa Nanga Mbaling Kec. Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki tanaman bambu di kebunnya masing-masing. Karena tanaman bambu di Desa Nanga Mbaling dapat dijadikan bahan kerajinan dan bahan-bahan dalam kegiatan lainnya.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pemanfaatan bambu betung bagi masyarakat Desa Nanga Mbaling Kec. Sambi Rampas Kabupaten Manggarai.

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan bambu betung bagi masyarakat Desa Nanga Mbaling.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui pemanfaatan bambu betung bagi masyarakat Desa Nanga Mbaling;

2. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pemanfaatan bambu betung di Desa Nanga Mbaling;
3. Sebagai bahan bacaan untuk penelitian berikutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hutan

Hutan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan yaitu suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang di dominasi pepohonan dalam persekutuan alam, lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat di pisahkan. Hutan adalah bentuk kehidupan yang tersebar diseluruh dunia, kita dapat menemukan hutan baik di daerah tropis maupun di daerah beriklim dingin, di dataran rendah maupun pegunungan, di pulau kecil maupun di benua besar. Hutan merupakan suatu kumplan tumbuhan dan juga tanaman, terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lainnya, yang menempati daerah yang cukup luas.

Pohon sendiri adalah tumbuhan cukup tinggi dengan hidup bertahun tahun jadi, tentu berbeda dengan sayur-sayuran atau padi-padianyang hidup semusim saja. Pohon juga berbeda karena secara mencolok memiliki sebatang pokok tegak berkayu yang cukup panjang dan bentuk tajuk (mahkota daun) yang jelas. (imatetani, 2010)

Hutan sebagai suatu ekosistem tidak hanya menyimpan sumberdaya alam berpa kayu,tetapi masih banyak potensi non kayu yang dapat di ambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya pertanian pada lahan hutan.sebagai fungsi ekosistem hutan sangat berperan dalam berbagai hal

seperti penyediaan sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan peran penyimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya pemanasan global, sebagai fungsi penyedia air bagi kehidupan hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting, hal ini di karenakan hutan adalah tempat tumbuhnya berbagai tanaman. (Imatetani, 2010)

2.2. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani dan turunannya yang berasal dari hutan kecuali kayu (Permenhut No. 35 Tahun 2007). HHBK yang sudah biasa dikomersilkan diantaranya cendana, gaharu, sagu, rotan, aren, sukun, bambu, sutera alam, madu, jernang, kemenyan, kayu putih, kayu manis, kilemo, pinang, aneka tanaman hias, dan tanaman obat, serta minyak atsiri. Hasil hutan tersebut dapat dikatakan sebagai HHBK unggulan. HHBK unggulan adalah jenis hasil hutan bukan kayu yang memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan budidaya maupun pemanfaatannya di wilayah tertentu sesuai kondisi biofisik setempat guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Berbagai manfaat dapat diperoleh dari HHBK ini antara lain; sandang, papan, pewangi, pewarna, pemanis, penyamak, pengawet, bumbu dapur, perekat, kerajinan, bahan obat-obatan, kosmetik dan bahan aneka industri lainnya.

2.3. Ekologi Bambu

Secara alami bambu dapat tumbuh pada hutan primer maupun hutan sekunder (bekas perladangan dan belukar). Pada umumnya bambu menghendaki tanah subur, sedangkan jenis lainnya dapat tumbuh pada tanah yang kurang subur yang merupakan tempat tumbuhnya jenis tanaman berkayu. Termasuk dengan tempat tumbuhnya bambu adalah curah hujan yang cukup, minimal 1000 mm/tahun (Anonim, 1998) Anonim (1999), mengemukakan bahwa tanaman bambu dapat tumbuh mulai dari 0-1500 m dari permukaan laut, bahkan jenis-jenis yang berbatang kecil dijumpai tumbuh pada ketinggian antara 2000-3750 m dari permukaan laut. Pada ketinggian 3750 m dari atas permukaan laut, habitatnya berbentuk rumput. Tanaman bambu di tanam berderet membentuk teras pada sebuah lereng jadi sabuk gunung maka kekuatannya luar biasa. Akar bambu akan saling terkait dan mengikat antar rumpun. Rumpun berikut serasa di bawahnya juga akan menahan top soil (lapisan tanah permukaan yang subur) hingga tidak hanyut di bawa air hujan

2.4. Morfologi Bambu

2.4.1 Akar

Tanaman bambu mempunyai perakaran yang rapat dan kuat, mempunyai kemampuan untuk mengikat tanah sehingga terhindar dari erosi. Kemudian dekat dengan batang muncul buku buku akar yang berfungsi untuk

memperkokoh batan, serta mendapatkan makanan bagi batang.[Berlin dan Estu,1995].

2.4.2 Batang

Batang bambu mudah muncul dari permukaan rihzom yang berbentuk kerucut yang sering di kenal "Rebung" dengan rebung pada awalnya sangat empuk tapi dalam waktu yang singkat jaringan ini akan menjadi keras. Hal ini terjadi karena pertumbuhan dan berkembang bambu yang sangat cepat dan mencapai ukuran maksimal setelah 2-4 bulan atau selama musim hujan berlansung (Berlin dan Estu, 1995).

2.4.3 Ranting-ranting

Ranting mulai terbentuk setelah pembentukan memanjang berakir. Batang bambu berbentuk bulat dengan diameter 1-20 cm tiap batang beruas (berintende) dengan panjang 50-69 cm dan antara ruas satu dengan yang lain berhubungan dengan buku (Node). Batang bambu yang masih muda mempunyai pelepah yang berwarna coklat kekuning-kuningan.

2.4.4 Daun

Daun bambu berbentuk lenset, berdaun tunggal berselang-siling, memiliki daun pelepah daun di gugurkan secara alami. Tulang daun urut secara satu sama lain menurut panjang daun.

2.4.5 Tempat tumbuh dan penyebaran

Tanaman bambu umumnya tumbuh didataran rendah sampai daerah pegunungan dengan ketinggian 300 mdpl dan tumbuh di tempat-tempat terbuka serta bebas genangan.

Suhu yang cocok untuk pertumbuhan bambu berkisar antara $8,8^{\circ}\text{C}$ - 36°C atau dengan kata lain bambu dapat tumbuh di daerah teropis, supteropis, curah hujan tahunan minimal yang diperlukan tumbuhan adalah 1,020 mm dengan kelembapan udara 80% (Wahyudin, 2008)

Tanaman bambu di Indonesia dapat tumbuh pada berbagai tipe iklim yang berbeda. Makin basa tipe iklimnya makin banyak jumlah jenis bambunya. Hal tersebut berkaitan erat dengan banyaknya curah hujan karena tanaman bambu tergolong jenis tumbuhan yang banyak memerlukan air.

Bambu merupakan tanaman berumpun berkumpul, batangnya lurus, dan elastis, permukaan kulit batang kasar serta tumbuh jamur, berbulu halus kuning dengan diameter 10-15 cm, tinggi 20-25 m, dengan ujung batang yang melengkung, kuat, awet, tebal daging batang 1,5-2,5 cm panjang ruas 25-40 cm, diameter rebungnya 15 cm tinggi rebung sampai 30 dan dalam satu rumpun terdapat 72 batang (Wahyudin, 2008)

2.5. Klasifikasi Bambu

Bambu merupakan tanaman tahunan yang sering diberi julukan rumput raksasa. Penghasil rebung ini memang termasuk dalam famili rumput-rumputan

(gramineae) dan masih berkerabat dekat dengan padi dan tebu. Tanaman bambu dimasukkan ke dalam subfamily bambusoideae. Dalam klasifikasi selanjutnya bambu terdiri dari beberapa marga atau genus dan setiap marga mempunyai beberapa jenis atau spesies (Berlian dan Estu, 1995). Diseluruh dunia terdapat 75 genus dan 1500 spesies bambu. Di Indonesia sendiri dikenal ada 10 genus bambu, antara lain *Arundinaria*, *Bambusa*,

2.6. Jenis-jenis Bambu di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat tumbuh yang baik bagi jenis tanaman yang disebut juga sebagai buluh, aur, dan eru ini. Diperkirakan terdapat sedikitnya 159 jenis bambu di Indonesia yang 88 di antaranya merupakan (spesies) endemik Indonesia,

1. Bambu betung

Asal usul bambu betung tidak begitu jelas, akan tetapi diperkirakan berasal dari wilayah Asia Tenggara. Pada saat ini betung didapati ditanam di seluruh Asia tropis, dan diintroduksi ke berbagai negara lain termasuk Ghana, Benin, Kongo, Kenya, dan Madagaskar. Tumbuhan ini menyebar hingga ketinggian 1.500 m dpl., namun di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango betung tercatat hingga ketinggian 1.910 m dpl.

Bambu Betung tumbuh baik pada tanah-tanah aluvial yang lembab dan subur, meskipun bambu ini juga mampu tumbuh di tempat-tempat kering di

dataran tinggi maupun rendah. Bambu betung tumbuh subur terbaik pada ketinggian 400–500 m dpl di daerah dengan curah hujan tahunan rata-rata sekitar 2.400 mm. Tanaman ini tumbuh dengan baik pada berbagai jenis tanah, tetapi tumbuh dengan lebih baik pada tanah-tanah berat berdrainase baik. Menyukai sinar matahari penuh, suhu minimum supaya dapat tumbuh dengan baik adalah 25 °F..

Klasifikasi Bambu Betung

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Liliopsida (Berkeping satu / Monokotil)
Sub Kelas : Commelinidae
Ordo : Poales
Famili : Poaceae (Suku rumput-rumputan)
Genus : Dendrocalamus
Spesies : Dendrocalamus Asper Backer

2. Bambu Parring

Bambu Parring atau *Gigantocloa atter* sinonim dengan *Bambusa thoarsii kunth*, dan *Gigantochloa verticillata* dengan nama umum di Indonesia bambu atter, Pring benel, Awi Temen (Sunda), asalnya tidak di ketahui dan banyak di manfaatkan di Pulau Jawa dan Pulau-pulau lainnya. Di Desa Nanga

Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur jenis bambu ini banyak di manfaatkan sebagai bahan bangunan untuk keperluan rumah tangga seperti mebel, tusuk sate, tusuk gigi dan di Jawa Barat sebagai alat musik (dransfield dan Widjaya,1995)

Bambu Parring (*Gigantochloa atter*) merupakan jenis bambu merumpun, dapat mencapai tinggi 25 m dengan diameter 5-10 cm, dengan ketebalan dinding atas 8 mm dan panjang antara ruas 40-50 cm. pemanenan bambu dapat dilakukan mulai 4-5 tahun. (dransfield dan Widjaya,1995)

Klasifikasi Bambu Parring



Kingdom : Tracheobionta (Tumbuhan Pмбуluh)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Liliopsida (Berkeping satu / Monokotil)
Sub Kelas : Commelinidae
Ordo : Poales
Famili : Poaceae (Suku rumput-rumputan)
Genus : Gigantochloa
Spesies : *Gigantochloa atter*

2.7. Manfaat Tanaman Bambu

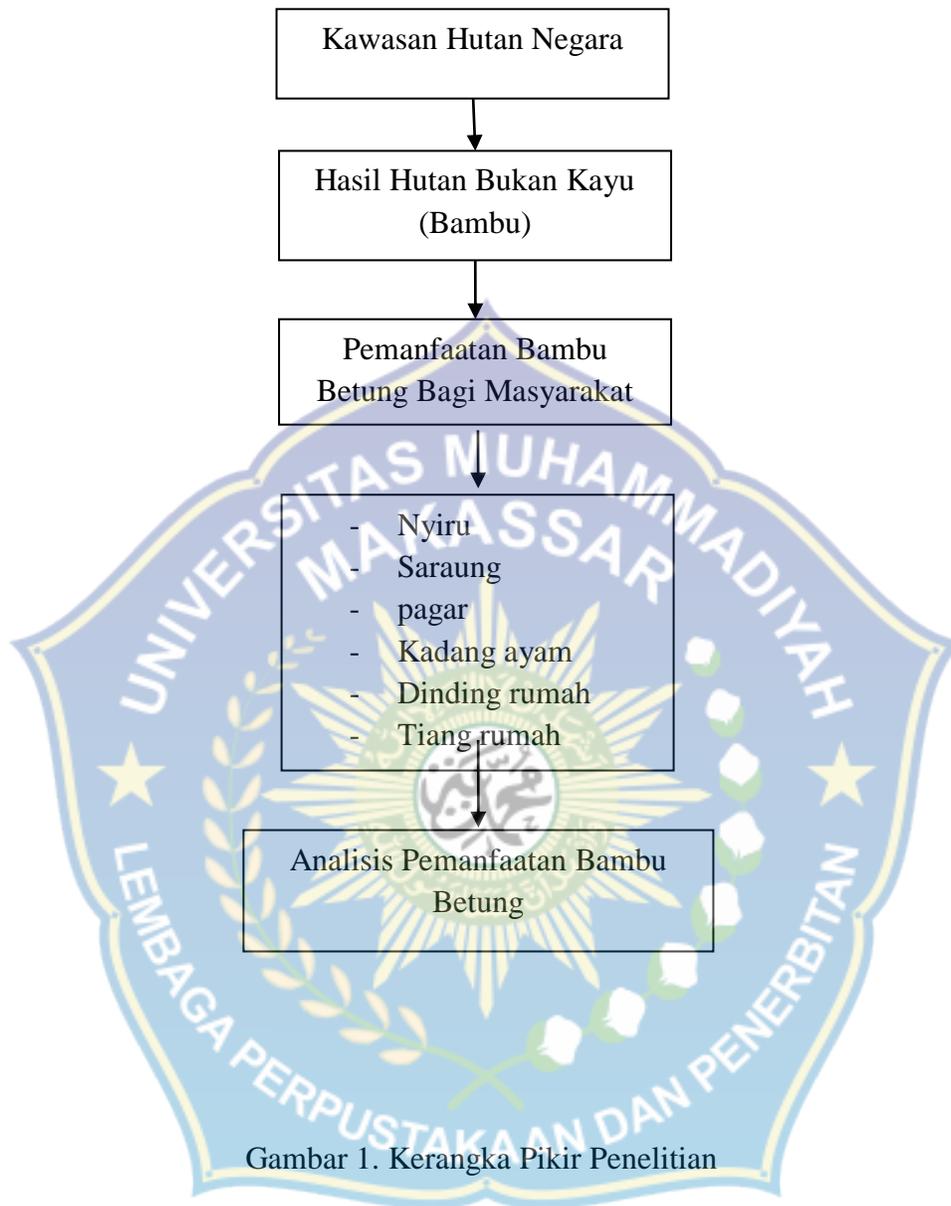
Bambu betung memiliki banyak manfaat dan terutama digunakan sebagai bahan bangunan dan kayu struktural untuk konstruksi berbagai bahan

bangunan: tiang rumah, andang-andang perahu, rangka gudang, jembatan dan titian, perancah dan lain-lain. Buluhnya yang tebal umumnya dianggap kuat dan awet; pada kadar air 8% kerapatan kayunya antara 0,7-0,8 g/cm³. Pada kadar air 15%, keteguhan patah bambu betung adalah 103 N/mm²; keteguhan tekan sejajar arah serat 31 N/mm²; dan keteguhan gesernya 7,3 N/mm².

Pemanfaatan lainnya di antaranya untuk semah-semah perahu, tahang air atau nira, saluran air, alat musik, furnitur, peralatan rumah tangga dan kerajinan, papan laminasi, bubur kertas, sumpit, tusuk gigi, serta aneka kegunaan lainnya, rebungnya yang besar dan manis disukai orang untuk dibuat acar atau masakan lain. Mutu rebung ini dianggap yang terbaik dibandingkan dengan rebung bambu jenis lain, termasuk pula apabila dikalengkan.

2.8. Kerangka Pikir Penelitian

Hutan Negara adalah hutan yang berada pada tanah yang tidak di bebani hak atas tanah maka dari itu, masyarakat sekitar hutan dapat memanfaatkan hasil hutan bukan kayu di antaranya adalah bambu betung untuk menambah kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar hutan dengan memanfaatkan bambu betung dengan cara memproduksi, diantaranya adalah pembuatan nyiru, saraung, bakul, kandang ayam, dinding rumah untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian ini dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dimulai bulan Desember-November 2018. Penelitian dilaksanakan di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

3.2. Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang di perlukan dalam penelitian ini antara lain:

3.2.1. Alat

1. Kamera
2. Alat tulis menulis

3.2.2. Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumpun bambu yang terdapat dalam hutan negara yang ada di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu berupa data kuantitatif dan data kualitatif.

1. Data kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka-angka. Adapun data kuantitatif yang diambil dilapangan antara lain: jumlah bambu dan panjang bambu.
2. Sedangkan data kualitatif yaitu data dalam bentuk bukan berupa angka seperti: gambaran umum lokasi penelitian, dan nama jenis bambu.

2.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan berupa sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalkan data melalui orang lain atau berupa dokumen. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung berinteraksi dengan masyarakat di tempat penelitian agar mengetahui seberapa besar nilai manfaat bambu oleh masyarakat sehingga memberikan data hasil pengukuran pada pengumpul data (Sugiyono, 2014).

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder yaitu sumber dari buku, instansi/lembaga, dan lainnya yang mendukung data penelitian. Sedangkan yang digunakan sebagai sumber data primer yaitu data-data yang diperoleh secara langsung dilapangan yang diukur dan diamati oleh peneliti salah satunya jenis bambu, panjang bambu dan jumlah bambu yang digunakan masyarakat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan menggunakan:

2.3.1 Wawancara

Metode Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada masyarakat pegambil bambu atau masyarakat yang menggunakan bambu dalam kerajinan dan lain-lain.

2.3.2 Observasi

Observasi adalah kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi mengenai:

1. Kegiatan dalam memanfaatkan pengrajin bambu di Desa Nanga Mbaling, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur.
2. Keadaan tempat tinggal dari pengrajin bambu di Desa Nanga Mbaling, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur.
3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

3.4.3. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari hasil-hasil penelitian, literatur, internet serta sumber lain yang relevan dengan penelitian.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang berfungsi sebagai informan atau objek yang dapat memberikan informasi sehubungan dengan pokok permasalahan. Menurut Arikunto (2005) populasi diartikan seluruh objek penelitian. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang memanfaatkan bambu betung yang berada di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur yaitu 15 orang. Untuk mendapatkan informasi dari seluruh responden yang ada di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur maka digunakan metode sensus.

3.6. Pengamatan Data Lapangan

Adapun data data yang diamati di lapangan antara lain:

Tabel 1 Pengamatan data lapangan.

Jenis Bambu	Manfaat Bambu					Jumlah (Btg)	Panjang (M)
	Nyiru	Kadang Ayam	Saraung	pagar	Bahan bangunan		

Sumber: data 2019

3.7. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dilapangan dianalisis kualitatif secara tabulasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan kenyataan obyektif lapangan (*konsekwensi logis*).

IV. KONDISI UMUM LOKASI

4.1. Letak Wilayah

Wilayah Desa Nanga Mbaling berada pada bagian utara wilayah Kecamatan Sambi Rampas dan terlintas pada bentangan jalur jalan utara Manggarai Timur-Pota. Luas wilayah Desa Nanga Mbaling 47,65 km². Jumlah penduduk 1904 jiwa. Sebagian besar penduduk Desa Nanga Mbaling ketergantungan hidupnya pada sektor pertanian dan disamping sektor jasa dan lainnya. Hal ini berarti sumber pendapatan utama penduduk Desa Nanga Mbaling berasal dari sektor pertanian dan yang menjadi andalan utama.

4.2. Letak Geografis

Secara geografis Desa Nanga Mbaling berada pada ketinggian 50 meter di atas permukaan laut, beriklim sedang yang ditandai dengan curah hujan tahunan berkisar antara 4-5 bulan basah dan 6-7 bulan kering, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a) Bagian utara Berbatasan dengan Laut Flores
- b) Bagian Selatan Berbatasan dengan Desa Legur Lai
- c) Bagian Timur Berbatasan dengan Kabupaten Ngada
- d) Bagian Barat Berbatasan dengan Desa Nampar Sepang Kec. Samabi Rampas

Untuk memudahkan pelayanan administrasi, maka dalam wilayah Desa Nanga Mbaling terbagi dalam empat (4) Dusun empat (4) RW dan Sepuluh (10) RT, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Dusun Wotok 3 RT
- b. Dusun Waeko,ol 2 RT
- c. Dusun Ulugalung 3 RT
- d. Dusun Merong 2 RT

4.3. Kondisi dan Ciri Geologis Wilayah

Desa Nanga Mbaling secara umum mempunyai ciri geologis seperti luasnya lahan kering dengan jenis tanah liat dan lempung berpasir sehingga sangat cocok untuk tanaman tahunan, seperti jagung, kakao, ubi jalar, ubi kayu, kelapa, jambu mente dan tanaman buah-buahan serta tanaman palawija, dengan demikian dapat memaju peningkatan produktivitas pertanian jika dikelola dengan baik. Kondisi tanah liat dengan struktur lempung berpasir pada musim hujan tanah becek. Disamping itu juga kondisi laut Flores khususnya di Desa Nanga Mbaling cukup meyakinkan masyarakat dari sektor pendapatan maka dengan kondisi ini masyarakat bisa meningkatkan penghasilan laut untuk kebutuhan hidupnya.

4.4. Aspek Sosial Budaya

Latar belakang budaya masyarakat Desa Nanga Mbaling sangat kental dengan budaya Manggarai. Hal ini tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Nanga Mbaling yang dibuktikan dengan kentalnya budaya gotong royong, budaya “*lejong*” yang merupakan ciri khas utama kehidupan sosial masyarakat Desa Nanga Mbaling, serta ritual-ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat yang bersifat rutinitas pada setiap tahun yakni pada awal musim tanam disebut “*lak taun*”, dan sebelum panen raya jagung atau padi yang disebut dengan “*gan hgan latun agu woja weru*”, yang ditandai bunyi “*alu tohok*” pertama kali dirumah gendang. Sedangkan ritual adat yang sifatnya tidak rutin seperti “*sako lodok weru*”, “*rame beo*” dan lain sebagainya. Kekentalan budaya/kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Nanga Mbaling ini merupakan warisan nenek moyang yang sifatnya turun temurun.

Di bidang kesenian budaya masyarakat Desa Nanga Mbaling secara umum di kenal dengan tarian “*caci, sanda, mbata*” yang diiringi bunyi gong dan gendang yang sering dimainkan oleh masyarakat Desa Nanga Mbaling, dan yang paling uniknya lagi adalah budaya seni “*lombo latun*” yang biasa dilakukan masyarakat pada saat acara “*potok latun*” atau ikat jagung pada saat panen raya jagung.

Saat ini yang perlu diwaspadai adalah munculnya budaya-budaya luar yang dapat melunturkan budaya Manggarai, tetapi kita yakin dan percaya semuanya akan dapat terantisipasi apabila ada kekompakan di dalam desa umumnya dan pada masyarakat khususnya

4.5. Dampak Bencana

Di lihat dari kondisi alam Desa Nanga Mbaling maka dampak bencana alam pada setiap tahun yang sering terjadi pada awal dan akhir musim hujan yakni wabah penyakit menular pada ternak ayam kampung atau ayam buras dan pada ternak babi lokal dan wabah penyakit muntaber dan diare yang menyerang pada manusia baik anak-anak maupun dewasa. Bencana lain yang sering terjadi adalah meningkatnya serangan hama dan penyakit tertentu pada tanaman padi dan palawija pada saat curah hujan tinggi yang dapat mengakibatkan turunnya produktivitas padi dan palawija yang berpengaruh langsung pada rendahnya pendapatan masyarakat yang diperoleh dari sektor peternakan dan tanaman pangan. Semua ini adalah gejala alam yang terjadi diluar dugaan manusia. Tindakan antisipasi yang dilakukan adalah dengan membentuk POSKO bencana alam di tingkat desa sampai pada tingkat Dusun dan RT guna mengantisipasi dampak bencana alam dengan membuat laporan secara kontinyu pada setiap bulan sehingga dugaan dampak bencana alam secara ilmiah dapat di prediksi untuk setiap tahun di Desa Nanga Mbaling.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memanfaatkan bambu di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur sebanyak 15 orang. Identitas responden meliputi jenis kelamin, umur, status keluarga, mata pencaharian, tingkat pendidikan masyarakat yang memanfaatkan bambu Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Hasil penelitian tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Sebaran Responden Menurut Jenis Kelamin, Umur, Status Keluarga, Mata Pencaharian Dan Tingkat Pendidikan Desa Nanga Mbaling.

No.	Identitas Responden	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	14	93,3
	- Wanita	1	6,7
2	Umur (tahun)		
	- < 15	-	-
	- 15 – 55	14	93,3
	- > 55	1	6,7
3	Status keluarga		
	- Belum kawin	2	13,3
	- Kawin	9	60
	- Janda/Duda	4	26,7
4	Mata pencaharian		
	- Petani	12	80
	- Pengrajin bamboo	3	20
5	Tingkat pendidikan		
	- tidak bersekolah	1	6,7
	- SD	4	26,7
	- SMP	8	53,3
	- SMA	2	13,3

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 2 dari 15 masyarakat responden yang memanfaatkan bambu yang berjenis kelamin laki-laki 14 dan jenis kelamin wanita sebanyak 1 orang. Pada umumnya responden berusia sebanyak 15 - 55 tahun sebanyak 14 orang, sedangkan yang berusia diatas 55 tahun hanya 1 orang. Ini berarti sebagian besar responden berada pada usia produktif dan sangat memungkinkan untuk melakukan usaha pemanfaatan bambu di daerah tersebut.

Menurut status keluarga, bahwa yang belum menikah sebanyak 2 orang, yang sudah menikah sebanyak 9 orang dan janda atau duda sebanyak 4 orang. Berdasarkan mata pencaharian sebagai petani sebanyak 12 orang dan 3 orang sebagai pengrajin bambu.

Menurut tingkat pendidikan terdapat 1 orang yang tidak pernah sekolah, 4 orang tamatan SD, 8 orang tamatan SMP, dan 2 orang tamatan SMA. Hal ini berpengaruh terhadap sikap para responden yang memanfaatkan bambu dalam menanggapi suatu perubahan yang berasal dari luar, baik dalam hal metode penyuluhan maupun pembinaan dalam usaha kerajinan tangan.

5.2. Pola Pemanfaatan Bambu

Hasil penelitian didapat bahwa pola pemanfaatan bambu di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambirampas Kabupaten Manggarai Timur terbagi atas kerajinan tangan, bahan bangunan dan kandang ayam. Pola pemanfaatan bambu di Desa Nanga Mbaling dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Pola Pemanfaatan Bambu di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

No	Pola Pemanfaatan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Bahan kerajinan tangan	9	60
2	Bahan bangunan	4	26,7
3	Kandang ayam	2	13,3
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2019.

Tabel 3 di atas terlihat dari 15 responden 9 orang pola pemanfaatannya berupa bahan kerajinan tangan, 4 orang menggunakan bambu sebagai bahan bangunan dan 2 orang menggunakan bambu sebagai kandang ayam karena mempunyai ruas yang panjang berdinding tebal sehingga mudah untuk di belah-belah, hasil belahnya tidak mudah patah (elastis).

5.3. Bambu Sebagai Bahan Kerajinan Tangan

Kerajinan tangan yang dilakukan masyarakat Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambirampas Kabupaten Manggarai Timur berupa nyiru, seraung, . Hasil kerajinan ini dikonsumsi sendiri sebagian besar untuk di gunakan sebagai topi untuk bertani.

Kerajinan tangan yang dihasilkan dari bambu dapat dilihat pada Tabel 4

berikut:

Tabel 4 Bentuk kerajinan di desa Nanga Mbaling kecamatan Sambu Rampas.

No	Responden	Bentuk kerajinan
1	Hasanudin	Saraung
2	Saleh	Nyiru
3	Duru laba	Saraung
4	Sahid	Saraung
5	Ismail Dahlan	Saraung
6	Alias	Nyiru
7	Abdul azis	Saraung
8	Ishaka	Nyiru
9	Ahmad	Nyiru

Sumber: Data 2019

Berdasarkan Tabel 4 bentuk setiap kerajinan tangan tidak sama, karena dalam pembuatan kerajinan tangan ini mempunyai kriteria-kriteria yang berbeda, misalnya pembuatan nyiru memerlukan waktu yang lebih lama (2 hari perbuah), anyaman halus dan rapat. Sedangkan kerajinan tangan seperti saraung dapat di kerjakan dalam waktu satu hari. Karena ukuran lebih kecil, anyamannya tidak rapat, membutuhkan pilihan bambu yang sedikit, demikian halnya dalam pembuatan nyiru. Di buat tidak untuk di jual, melainkan untuk pakai sendiri.

Rata-rata pemakaian bambu untuk kerajinan tangan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Rata Rata diameter panjang Bambu Dan jumlah kerajinan tangan yang di hasilkan perbatangnya.

No	Responden	Diameter (cm)	Jumlah Batang	Panjang Rata-rata (m)	Jumlah kerajinan tangan yang dihasilkan	
					Saraung	Nyiru
1	Hasanudin	8,28	9	4,10	4	-
2	Saleh	7,67	7	3,36	-	4
3	Duru laba	8,29	16	4,04	4	-
4	Sahid	8,27	9	3,65	4	-
5	Ismail Dahlan	8,25	6	3,77	4	-
6	Alias	7,97	9	4,12	-	4
7	Abdul Azis	8,46	5	3,85	4	-
8	Ishaka	8,51	9	4,20	-	4
9	Ahmad	7,26	7	3,12	-	4

Sumber: Data Primer 2019

Data Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata diameter bambu yang di gunakan untuk kerajinan tangan adalah berkisar antara 7,67 cm -8,51 cm. Panjang 3,36 m, -4,20 m, dengan jumlah kerajinan tangan yang dapat dihasilkan adalah 4 buah perbatangnya (Tabel lampiran 2). Bahan baku (bambu) untuk membuat kerajinan tangan ini berasal dari desa Nanga Mbaling yang terletak 7 km dari Kecamatan Sambu Rampas yang di peroleh dengan cara mengambil dari hutan. Jenis bambu yang di gunakan responden untuk membuat kerajinan tangan adalah bambu Betung (*Dendro calamusasper*).

Bambu ini di gunakan karena mempunyai ruas yang panjang, berdinding tebal mudah untuk di belah-belah hasi belahnya tidak mudah patah (elastis). Masyarakat di Desa Nanga Mbaling menyebut dengan nama bambu betong. Dalam dalam pembuatan kerajinan tangan ini bambu di golongankan

dalam bentuk yang sudah di belah dan dalam klasifikasi bambu ini termasuk bambu besar.

Rata-rata pemakaian bambu untuk pembuatan kerajinan tangan ini adalah 14 batang untuk setiap kk perbulan di mana jumlah kerajinan tangan antara 42-56 buah per-bulan, bahkan dapat mencapai sekitar 60-70 buah tergantung situasi pengerajin.

5.4. Bambu sebagai komponen Bangunan

Bahan bangunan yang terbuat dari bambu berupa kandang, dinding Rumah, Tiang rumah, Ukuran dan jenis bambu yang di gunakan untuk komponen bangunan dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Rata-rata ukuran dan jenis bambu untuk komponen bangunan di Desa Nanga Mbaling.

No	Komponen Bangunan	Jenis bambu	Diameter (cm)	%	Panjang (m)	%
1	Kandang ayam	Betung	2,54	19,08	3,68	28,17
2	Dinding rumah	Betung	3,62	27,19	4,05	31,01
3	Tiang rumah	Betung	7,15	53,71	5,33	40,81

Sumber: Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 6, bahwa bambu yang digunakan untuk pembuatan kandang adalah Bambu Betung (*Dendro calamusasper*) dengan diameter 2,54 cm, panjang 3,68 m, dan bambu yang di gunakan untuk pembuatan dinding rumah adalah bambu betung (*Dendro calamusasper*) dengan Diameter 3,62 cm, panjang 4,05 m, bambu ini tergolong dalam jenis Bambu besar. Sedangkan

bambu yang di gunakan untuk membuat Tiang rumah adalah bambu betung (*Dendro calamusasper*) dengan diameter 7,15 cm, panjang 5,33 masih tergolong jenis bambu besar.

Masyarakat Desa Nanga Mbaling menggunakan bambu betung sebagai bahan pembuatan kandang. Bambu betung sebagai bahan pembuatan kandang karena dinding batang relatif tebal dan kuat, berdasarkan ukuran diameter termasuk dalam jenis bambu besar. Sedangkan bambu betung yang di gunakan untuk pembuatan kandang karena mudah di dapat dalam jumlah yang banyak. Dalam pembuatan kandang, bambu betung di gunakan dalam keadaan sudah di belah. Bambu betung digunakan untuk pembuatan dinding rumah, Hal ini disebabkan karena bambu ini diameter besar, dalam bentuk bulat bambu ini di gunakan untuk pembuatan dinding rumah.

Bentuk bahan baku yang di gunakan dalam pembuatan komponen pembangunan rumah, seperti tiang, dinding rumah, karena bambu betung berdiameter besar, dinding batang tebal, mempunyai serat yang besar-besar dan kuat. Rata-rata penggunaan bambu untuk keperluan bahan bangunan ini adalah sebanyak 25 batang per tahun, dengan pengambilan bambu untuk bahan bangunan berkisar antara 1 sampai 4 kali dalam setahun.

5.5. Bambu sebagai Bahan pagar

Pagar dapat memberikan keindahan, keamanan, dan ketertiban bagi setiap pekarangan rumah maupun sawah. Hal ini terlihat setiap masyarakat Desa Nanga Mbaling rumahnya di pagari. Bahan pagar yang terbuat dari bambu, bahwa masyarakat Desa Nanga Mbling beranggapan bambu betung lebih kuat di bandingkan bambu lain.

Ukuran bambu yang di gunakan untuk pembuatan pagar dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Rata-rata ukuran bambu yang di gunakan untuk pagar di Desa Nanga Mbaling.

No	Responden	Diameter (cm)	Batang	Panjang Rata-rata (m)
1	Sudirman	8,52	4	5,27
2	Mursalin	9,75	2	5,81
3	Sarifudin	9,12	4	5,50
4	Subuha Parera	8,28	5	5,51
5	Sulaiman	8,10	4	5,65

Sumber: data primer 2019

Berdasarkan Tabel 7, bahwa rata-rata diameter Bambu yang di gunakan untuk pembuatan pagar adalah berkisar antara 8,100 cm, - 9,750 cm, panjang 5,278 m, -5,815 m, bambu yang di gunakan untuk pembuatan pagar ini adalah bambu betung (*Dendro calamusasper*) hal ini di sebabkan bambu betung mempunyai diameter yang besar, berdinging tebal, seratnya besar besar dan kuat. Rata-rata pemakaian bambu untuk keperluan pagar sebanyak 9 batang pertahun per kk kepala keluarga dengan pengambilan 1 sampai 2 kali setahun.

5.6. Bagian Bambu yang Dimanfaatkan

Tabel menunjukkan bahwa rata-rata bagian yang di dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Nanga Mbaling yaitu bagian batang. Jenis bambu yang dimanfaatkan yaitu bambu betung.

Tabel 8 Bagian-bagian bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Nanga Mbaling

No	Pemanfaatan	Bagian bambu yang dimanfaatkan			
		Akar	Batang	Daun	Tunas
1	Nyiru		√		
2	Saraung		√		
3	Kandang ayam		√		
4	Bahan bangunan		√		

Sumber: Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 8, bahwa bagian bambu yang di dimanfaatkan untuk pembuatan nyiru, saraung, kandang ayam, dan bahan bangunan yaitu bagian batang bambu. Hal ini di sebabkan bambu betung mempunyai diameter batang yang besar, berdinding tebal, seratnya besar, dan kuat. Rata-rata pemakaian bambu untuk pembuatan kerajinan tangan sebanyak 14 batang untuk setiap kk kepala keluarga perbulan di mana jumlah kerajinan tangan yang dihasilkan antara 42-56 buah per-bulan, bahkan dapat mencapai sekitar 60-70 buah tergantung keadaan pengerajinnya.

Rata- rata penggunaan bambu untuk keperluan bahan bangunan sebanyak 25 batang per tahun, dengan pengambilan bambu untuk bahan

bangunan 4 kali dalam setahun. Oleh sebab itu, penggunaan Bambu yang di butuhkan oleh masyarakat untuk bahan bangunan dalam setahun adalah 1200 batang.



VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bambu di Desa Nanga Mbaling terbagi atas kerajinan tangan, bahan bangunan dan untuk pagar, bentuk kerajinan tangan yang di hasilkan di Desa Nanga Mbaling berupa saraung dan nyiru. Rata-rata pemakaian bambu untuk bahan baku kerajinan tangan adalah sebanyak 14 batang kk/ bulandan kerajinan tangan yang di hasikan 42 sampai 56 per bulanya. Komponen Rumah yang terbuat dari bambu yaitu kandang, dinding rumah, tiang rumah. Rata-rata pemakaian bambu untuk keperluan pagar sebanyak 9 batang per- tahunya untuk setiap kepala keluarga. Jenis bambu yang di dimanfaatkan di Desa Nanga Mbaling adalah bambu betung.

6.2. Saran

Pengembangan dan pemanfaatan bambu sebaiknya lebih ditingkatkan lagi oleh pemerintah daerah, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan bagi petani dan pengrajin mengingat pemanfaatan bambu oleh petani masih tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 1998. *Usaha Mempertinggi Resistensi Bambu Betung Terhadap Serangan Kumbang*. Buletin Fakultas Kehutanan UGM. Arikunto 2005. Prosedur penelitian. Surabaya :Airlangga
- Bambu Betung". Plantamor. Diakses tanggal 29 Juli 2018
- Berlin dan Etsu, 1995. *Jenis dan Prospek bisnis bambu*. Penebar Swadaya Jakarta
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia I*: 343-4. Badan Litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan. Jakarta. (versi berbahasa Belanda -1922- I: 285-6. sebagai *Dendrocalamus flagellifer*)
- Imatetani (Juli 2010) *inovasi lingkungan hidup berbasis pertanian kehutanan* di akses pada tanggal 22 oktober 2018.
- Pratiwi, ERT. 2006. *Hubungan antara penyebaran alami bambu betung (Dendrocalamus asper) dengan beberapa sifat tanah*. Skripsi Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Soekartawi, 1995. analisis usaha tani. Universitas Indonesia press, Jakarta.
- Sugiyono, 2014. *Metode penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung Alfabeta
- Sukatn, E. 2004 "Variasi proses pulping kraft dari jenis bambu betung (*Dendrocalamus asper*) sebagai bahan baku pulp dan kertas." Rimba Kalimantan 9(1): 21-4. [Juni 2004
- Uu Republik Indonesia No.41 Tahun 1999. Tentang Pengertian Kehutanan
- Wahyudin, 2008. *Tempat tumbuh dan penyebaran bamboo*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widjaja, E A. 2001 Identikit jenis-jenis bambu di jawa :39-40.
L.f.12. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.

L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1. Identitas Responden pemanfaat bambu di Desa nanga mbaling kecamatan sambirampas kabupaten manggarai timur.

No	Nama Responden	Jenis Kelamin (L/P)	Umur	Tingkat Pendidikan	Lama Usaha	Kegiatan Utama	Jumlah Keluarga
1	Hasanudin	L	30	SD	6	Petani	3
2	Saleh	L	46	SD	10	Petani	6
3	Duru laba	L	63	SD	13	Petani	8
4	Sahid	L	38	SD	8	Petani	4
5	Ismail Dahlan	L	39	SMA	5	Petani	7
6	Alias	L	60	SD	11	Petani	5
7	Abdul azis	L	47	SD	4	Petani	4
8	Ishaka	L	53	SD	9	Petani	6
9	Ahmad	L	37	SMA	5	Petani	4
10	Sudirman	L	42	SMA	4	Petani	5
11	Mursalin	L	30	SMP	7	Petani	3
12	Sarifudin	L	32	SMA	6	Petani	9
13	Subuha parera	L	46	SD	5	Petani	7
14	Sulaiman	L	36	SMP	4	Petani	6
15	Junaidin	L	57	SD	9	Petani	5

Lampiran 2. Data Penelitian

No	Nama Responden	Keterangan	Pemanfaatan bambu	Produk yang dihasilkan
1	Hasanudin	Masyarakat	Kerajinan tangan	Saraung dan nyiru
2	Saleh	Masyarakat	Kerajinan tangan	Saraung
3	Duru Laba	Masyarakat	Kerajinan tangan	Saraung
4	Sahid	Masyarakat	Kerajinan tangan	Saraung
5	Ismail Dahlan	Masyarakat	Kerajinan tangan	Saraung
6	Alias	Masyarakat	Kerajinan tangan	Nyiru
7	Abdul azis	Masyarakat	Kerajinan tangan	Nyiru
8	Ishaka	Masyarakat	Kerajinan tangan	Nyiru
9	Ahmad	Masyarakat	Kerajinan tangan	Nyiru
10	Sudirman	Masyarakat	Kerajinan tangan	Nyiru
11	Mursalim	Masyarakat	Kerajinan tangan	Saraung
12	Sarifudin	Masyarakat	Kerajinan tangan	Saraung
13	Subuha parera	Masyarakat	Kerajinan tangan	Saraung
14	Sulaiman	Masyarakat	Kerajinan tangan	Kandang ayam
15	Junaidin	Masyarakat	Bahan bangunan	Dinding rumah



Lampiran 3. Dokumntasi Penelitian



Gambar 2. Bambu yang sudah di panen



Gambar 3. Wawancara Masyarakat Pengerajin Bambu



Gambar 4. Proses Pembuatan Nyiru



Gambar 5. Proses Pembuatan Saraung

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Nanga Mbaling, Kecamatan Sambu Rampas, Kabupaten Manggarai Timur pada tanggal 12 Desember 1994, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Ayahanda Ismail dan Ibunda Murni. Penulis memulai pendidikan Pada Sekolah Mis, Sabilillah podang pada Tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007. Kemudian pada tahun yang sama Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Mts, Negri Pota dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas SMA Al, Ikhwan kota Bima dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi kesalah satu perguruan tinggi Swasta di Makassar, yakni Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) dan terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Kehutanan Strata satu (S1) Fakultas Pertanian.

Selama masa perkuliahan, penulis memiliki pengalaman Magang di BKPH Ropang Sumbawa Nusa Tenggara Barat.